
MASA DEPAN PRODI VOKASI KEUANGAN DAN PERBANKAN DI ERA NEO BANK DAN MERDEKA BELAJAR

Teddy Rochendi¹⁾, Slamet Soesanto²⁾

¹⁾Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

²⁾Prodi D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: Slamet Soesanto, slamet.soesanto@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

Vocational education is education that emphasizes the importance of the profile of its graduates having certain skills that are specifically designed to meet the needs of industry as workers or as entrepreneurs. The massive use of information technology in the financial and banking industries has made it easier for people to transact business. The process of financial transactions involving a lot of human intervention can now be replaced by machines (technology). So it becomes a necessity that cannot be avoided by the banking finance study program so that it immediately adapts, where the graduate profile is prepared to be compatible with the needs of the industry. In the context of "free learning" students are given the option to explore their inner talents and abilities through learning opportunities outside the study program or outside the campus without being hampered by the completion of the main study program taken. Learning outcomes become the guide for the ongoing teaching and learning process. The driving elements for the realization of learning outcomes are: curriculum, lecturers, students, infrastructure/technology. By reconstructing the curriculum of the banking finance study program, it is hoped that this study program will be of higher quality and demand, which will then be able to have a direct positive impact on the progress of the finance and banking industry and the sustainability of the study program itself.

Keywords: vocational study program, neo bank, independent learning

Abstrak

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang menekankan pentingnya profil lulusannya memiliki ketrampilan tertentu yang secara khusus dirancang guna memenuhi kebutuhan industri sebagai tenaga kerja ataupun sebagai wirausahawan. Merasuknya penggunaan teknologi informasi yang masif di industri keuangan dan perbankan menyebabkan semakin mudah masyarakat bertransaksi bisnis. Proses transaksi keuangan banyak melibatkan campur tangan manusia saat ini sudah bisa digantikan oleh mesin (teknologi). Maka menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh program studi keuangan perbankan agar segera menyesuaikan diri, dimana profil lulusannya disusun compatible dengan kebutuhan industri. Dalam konteks "merdeka belajar" mahasiswa diberikan pilihan untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuan dalam dirinya melalui kesempatan belajar di luar program studi atau

di luar kampus tanpa terhambat masa penyelesaian program studi utama yang ditempuh. Capaian pembelajaran menjadi pegangan berlangsungnya proses belajar mengajar. Elemen pendorong terwujudnya capaian pembelajaran yaitu : kurikulum, dosen, mahasiswa, infra struktur / teknologi. Dengan merekonstruksi kurikulum prodi keuangan perbankan , diharapkan prodi ini semakin berkualitas dan diminati, selanjutnya akan mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan industri keuangan dan perbankan dan keberlangsungan program studi itu sendiri..

Kata Kunci: prodi vokasi, neo bank, merdeka belajar

A. PENDAHULUAN

Setiap Perguruan Tinggi penyelenggara program studi Keuangan dan Perbankan memiliki capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk aneka ragam rangkaian kalimat meskipun demikian ada poin-poin penting serupa yang bisa diidentifikasi. Poin-poin tersebut yaitu pentingnya lulusan prodi ini terserap di industri, terbentuknya semangat wiraswasta, terwujudnya kepakaran pengetahuan, dan bisnis, berintegritas, beretika serta adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi di bidang keuangan dan perbankan dan diakui secara nasional dan internasional.

Hal yang paling krusial bagi prodi yaitu menjawab tantangan apakah capaian pembelajaran prodi yang telah dirumuskan tersebut sudah tercapai secara maksimal. Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan kajian atas proses dan tahapan penyusunan program dan pelaksanaan pendidikannya.

Kualitas pelaksanaan setiap tahapan proses belajar mengajar melibatkan banyak sumber daya. Dua pilar utama menjadi penopang keberhasilan prodi yaitu kemauan dan kemampuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan prodi, dimana setiap proses dan tahapannya dijamin terlaksana sesuai rencana. Pilar Kemauan tercermin di visi dan misi dijabarkan menjadi rencana strategi dan rencana operasi serta tahapan pencapaiannya. Sedangkan Pilar Kemampuan yaitu kemampuan perguruan tinggi menjalin kerjasama dengan dunia industri, kemampuan merumuskan capaian pembelajaran prodi,

penyusunan kurikulum yang terkini, pengadaan dan pengembangan dosen, tenaga administrasi kependidikan, kesiapan sarana dan prasarana seperti Sistem Informasi Proses Belajar Mengajar, ruang belajar, perpustakaan serta sarana fisik lainnya yang mendukung terciptanya atmosfer belajar mengajar yang baik.

Karena ciri utama inti pengajaran program pendidikan vokasi adalah lebih mengedepankan keterampilan dan keahlian dibandingkan dengan kuliah teori maka isi kurikulum prodi ini harus sedekat mungkin dengan kebutuhan industri. Sehingga tingkat keberhasilan terserapnya lulusan program studi di industri keuangan dan perbankan tinggi.

Sektor industri Keuangan dan Perbankan, sebagai lahan tujuan lulusan prodi ini berkarya. Perkembangan terkini industri keuangan dan perbankan telah memasuki era digital yang sangat luar biasa, hal ini perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan utama oleh perguruan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan cara mengkaji fenomena yang terjadi di Industri Keuangan dan Perbankan, Kebijakan dan Peraturan Lembaga Otoritas / Kementerian terkait. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan kajian komprehensif atas beberapa fenomena. Fenomena tersebut yaitu

1. Digitalisasi transaksi keuangan yang semakin masif menyebabkan proses transaksi dapat dilakukan secara online

- sehingga perbankan tidak perlu lagi melakukan ekspansi pembukaan kantor baru, sehingga berdampak pada berkurangnya penerimaan pegawai baru.
2. Kampus Merdeka dan Belajar Merdeka mengharuskan perguruan tinggi menyediakan program alternatif yang bisa dipilih oleh mahasiswa secara mandiri selama menempuh masa studi.
 3. Tinjauan kurikulum vokasi Program Studi Keuangan dan Perbankan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transaksi Keuangan dan Perbankan Terkini

Otoritas Jasa Keuangan merubah pengelompokan bank dari Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI).

KBMI terdiri dari 4 level. KBMI 1 berisi bank-bank dengan modal inti sampai dengan Rp6 triliun, KBMI 2 berisi bank-bank dengan modal inti Rp6 triliun - Rp14 triliun. KBMI 3 berisi bank-bank dengan modal inti Rp14 triliun-Rp70 triliun. KBMI 4 adalah bank-bank dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun. Aturan terkait modal inti bank umum tertuang dalam peraturan OJK (POJK) Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 6 Maret 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum. Peraturan tersebut semakin mendorong perbankan melakukan penggabungan diri. Demi pertimbangan efisiensi operasional bank, bank kecil dan menengah “terpaksa” merger atau akuisisi. Dengan demikian, bank akan lebih efisien. Kompetisi antarbank makin kuat persaingan tentu memberikan dampak bagi kemajuan industri perbankan di Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa bank digital ini menjadi sangat penting bagi masa depan ekonomi nasional.

1. Kebiasaan dan tuntutan masyarakat berubah. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tren publik atas layanan perbankan digital semakin tinggi, terutama setelah pandemi terjadi. OJK menyebutkan,

- sebanyak 35% nasabah ingin bisa mengajukan kredit secara online. Sebanyak 41% nasabah ingin bisa mengakses mutasi rekening jauh lebih panjang ke belakang. Sebanyak 42% nasabah ingin bisa membuka rekening secara online. Jadi, mulai pembukaan rekening bank hingga transaksi keuangan diharapkan bisa dilakukan secara online.
2. Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia termasuk tertinggi di Asia. Nilai ekonomi dari pertumbuhan internet ini meningkat tajam. Dari data McKinsey Global Banking, nilai ekonomi dari perkembangan internet di Indonesia pada 2015 hanya 8 miliar dolar AS, naik menjadi 40 miliar dolar pada 2019, dan diprediksi naik menjadi 133 miliar dolar pada 2025.
 3. Pemilikan ponsel yang terus naik. Tercatat, ada 355 juta ponsel yang dimiliki warga Indonesia, dengan 60% nya berbentuk ponsel cerdas. Dari jumlah itu, ada 160 juta warga Indonesia yang tercatat sebagai pengguna aktif internet. Total 61 persen dari pengguna internet tersebut, memanfaatkan layanan perbankan mobile (mobile banking).

Dari aspek jumlah nasabah maka generasi milenial dan gen z akan menjadi market terbesar dalam lima tahun mendatang dimana 60% mendominasi sebagai nasabah bank. Sementara itu Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo memperkirakan transaksi digital banking sepanjang 2021 akan mencapai Rp. 32.206 triliun, lebih tinggi dibandingkan pada 2020 yang sebesar Rp. 27.036 triliun. Besarnya transaksi ini jauh lebih tinggi dari nominal Produk Domestik Bruto Indonesia. Menurut Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Aviliani di Indonesia terdapat 40 perbankan dari total 110 bank yang berpotensi menjadi Neo Bank pada masa depan. Hal ini sejalan dengan upaya perbankan dan fintech menggaet para nasabah. Dengan demikian sangat mudah diprediksi layanan bank digital di Indonesia bakal

melesat apalagi pemilikan ponsel dan pengguna internet yang terus naik.

Industri Bank Digital

Era digital telah menggeser layanan jasa perbankan. Layanan transaksi keuangan yang semula menjadi domain perbankan saja saat ini sudah bisa dilayani oleh perusahaan non bank. Sehingga hal ini praktis menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi bank tradisional untuk melakukan pengembangan bidang teknologi dan digital.

Bank digital menembus akses masyarakat yang selama ini belum tersentuh layanan bank. Bank Digital merupakan salah satu bentuk dari Neo Bank, disebut juga dengan Internet Only bank, Virtual Bank. Peraturan OJK nomor 12 /POJK.03/2018 memberikan batasan pengertian Bank Digital yaitu suatu layanan perbankan elektronik yang dibuat untuk bisa memaksimalkan pemanfaatan data nasabah dalam upaya melayani nasabah secara lebih mudah, cepat, sesuai kebutuhan nasabah, dan juga bisa dilakukan secara sendiri oleh nasabah namun tetap memperhatikan aspek keamanan. Neo Bank hadir sebagai sebuah institusi alternatif yang menawarkan jasa perbankan berbasis digital dan sejatinya memang bukan bank. Neo Bank bisa didirikan oleh perusahaan non bank, yang saat ini perkembangannya sangat pesat.

Jasa layanan keuangan bank tradisional telah bertransformasi menjadi Neo Bank dan ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sejumlah bank cukup agresif menawarkan aplikasi-aplikasi penghimpunan dana masyarakat secara digital, layanan aplikasi penyaluran dana perkreditan secara online. Gubernur Bank Indonesia Perry Murjiyo menjelaskan saat ini ada 10 hingga 15 bank yang siap bertransformasi dalam digitalisasi semua layanan dan produknya keuangannya.

Operasi Neo Bank memanfaatkan jaringan internet, dimana layanan transaksi keuangan berlangsung secara cashless. Sehingga masyarakat mempunyai pilihan bertransaksi keuangan tanpa melalui bank. Tidak ada

transaksi tunai, keberadaan kantor cabang tidak diperlukan lagi. Sedikit demi sedikit model transaksi semacam ini sedang merangsek dan telah memberikan pengaruh yang besar pada perusahaan jasa layanan keuangan non bank seiring dengan bertumbuhnya sektor perdagangan online di Indonesia. Fenomena ini memunculkan kemudahan dan keunggulan layanan keuangan yang dirasakan oleh pengguna jasa sekaligus merupakan jawaban dari kebutuhan transaksi keuangan generasi milenial. Meskipun ada pendapat yang meragukan bahwa Neo Bank akan bisa menggantikan operasional layanan bank tradisional. Namun beberapa fakta berikut ini kiranya perlu menjadi perhatian yang sangat serius bagi bank-bank tradisional.

1. Di dalam negeri bermunculan bank digital seperti Jenius (Bank BTPN), Wokee (Bank Bukopin), Digital (Bank DBS), TWRW (Bank UOB), Bank Jago. Di luar negeri beberapa Neo Bank sudah memiliki jutaan nasabah. Seperti Nubank di Brazil, Monzo di Inggris, N26 di Jerman atau Chime di Amerika Serikat.
2. Para pemain bisnis keuangan global ternama seperti Jack Ma, Jess Bezos sangat memperhitungkan masa depan bank digital sebagai sentral layanan industri keuangan masa depan. Demikian juga dengan India yang memiliki sumber daya manusia unggul bidang aplikasi teknologi informasi. Karena itulah Bank Digital dijuluki sebagai challenger bank.
3. Dukungan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakselerasi transformasi digital perbankan dalam menghadapi perkembangan digital. Otoritas moneter mendorong integrasi seluruh lembaga jasa keuangan khususnya bank dan teknologi finansial untuk lebih kolaboratif dalam memperlancar sistem pembayaran berbiaya murah. Bank Indonesia akan sangat agresif melakukan digitalisasi sistem pembayaran. Akibatnya semakin sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan.

Kehadiran Neo Bank di Indonesia pun seperti mendesak karena kini marak

penggunaan alat pembayaran di luar negeri, seperti berbelanja menggunakan Amazone dan e-commerce di dalam negeri, dengan produk jualan barang impor. Lalulintas transaksi keuangannya tidak lagi seluruhnya melibatkan bank. Karena itulah Neo Bank bagi industri perbankan tradisional tetap menjadi ancaman nyata yang mendorong sangat kuat agar industri perbankan juga menawarkan layanan digital dengan mekanisme dan sistem yang sama yaitu penggunaan teknologi informasi sesuai dengan zamannya.

Keunggulan Neo Bank

Perkembangan Neo Bank demikian pesat dan cepat karena bank tradisional dinilai gagal membuat perbankan jadi bagian dari kehidupan pelanggan. Neo Bank memudahkan perencanaan dan penyelesaian segala kebutuhan sehari-hari. Ini bisa dilihat dari fitur-fitur layanan bank digital mulai dari tabungan, deposito, perencanaan keuangan, investasi, donasi sosial, hingga pembayaran digital yang dirancang mengutamakan customer sehingga produk-produk layanannya berpihak pada pelanggan. Mudah diakses di mana saja dan kapan saja, transaksi keuangan kirim-terima uang, bisa dilakukan di mana saja dan 24 jam dalam sepekan. Tak ada antrian atau harus tatap muka untuk menyelesaikan berbagai transaksi keuangan.

Dari sini Neo Bank memiliki keunikan cara terbaik berjualan produknya. Fitur dan kemudahan yang ditawarkan sulit ditandingi oleh bank tradisional seperti tidak ada biaya pemeliharaan akun bulanan, penarikan di ATM dimanapun tanpa biaya. Tanpa persyaratan saldo minimum. Tidak mengenakan biaya overdraft. Neo Bank berhasil membuat layanan perbankan jadi bagian dari kehidupan pelanggan dimana ada fitur budgeting, auto savings atau alert yang memudahkan customers mengontrol supaya tidak berlebihan dalam pengeluaran. Neo Bank sangat cepat dalam merespon tren dan preferensi customer serta mengeksplorasi kehebatan smartpone.

Daya tarik lain dari Neo Bank yaitu nasabah dapat membuat akun dalam 15 menit. Semua proses input data nasabah dilakukan via aplikasi online tanpa harus pergi ke kantor bank atau dikunjungi oleh pegawai bank. Sehingga siapa saja bisa dengan mudah membuka rekening bank dan bertransaksi. Dampak yang terlihat jelas dari digitalisasi layanan keuangan perbankan ialah berkurangnya peran manusia karena diganti oleh mesin. Pertumbuhan jumlah kantor cabang bank akan semakin melambat dan kemungkinan akan berkurang yang digantikan dengan digital outlet.

Selain perbankan startup non-bank berlomba mengeluarkan produk bank seperti 'deposito' dengan bunga tinggi, tabungan serta kartu debit. Hasil kemitraan antara Gojek dan PT Bank Jago misalnya menghasilkan sebuah bank digital, yang mana dapat memudahkan masyarakat dalam menjangkau layanan finansial secara universal. Dari data McKinsey Global Banking, nilai ekonomi dari perkembangan internet di Indonesia pada 2015 hanya 8 miliar dolar AS, naik menjadi 40 miliar dolar pada 2019, dan diprediksi naik menjadi 133 miliar dolar pada 2025.

Pertumbuhan E-Commerce

Seiring pertumbuhan transaksi e-commerce yang pesat, pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia termasuk tertinggi di Asia. Nilai ekonomi dari pertumbuhan internet ini meningkat tajam. McKinsey dalam laporan hasil penelitiannya mengeksplorasi dampak digital pada perdagangan online menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pasar perdagangan online terbesar di Asia Tenggara. Indonesia menghasilkan pendapatan sekitar \$ 2,5 miliar dan kemungkinan \$ 20 miliar pada tahun 2022. Dari nilai tersebut 30 persen perdagangan online adalah konsumsi baru, atau pembelian yang tidak akan terjadi tanpa adanya perdagangan online, dan cenderung meningkat.

Sektor perdagangan online Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar terhadap

pekerjaan. Diperkirakan pada tahun 2022, perdagangan online akan mendukung secara langsung atau tidak langsung 26 juta pekerjaan, dibandingkan dengan empat juta hari ini. Dukungan langsung mencakup pekerjaan baru yang akan tidak ada sebelumnya (misalnya, pemrogram di perusahaan perdagangan online dan posisi di perusahaan logistik).

Sebagai salah satu pilar terbesar dan dengan pertumbuhan tercepat perdagangan online akan menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Fenomena Neo Bank tidak terlepas dari aktifitas e-commerce. Total transaksi digital banking didukung oleh transaksi e-commerce tahun lalu mencapai Rp. 253 triliun dan diperkirakan akan melonjak hingga 33,2% menjadi Rp. 337 triliun pada tahun ini.

Nilai transaksi keuangan sebesar itu berlangsung secara cashless sedikit melibatkan bank. Dengan demikian tidak menunggu lama bahwa layanan jasa perbankan konvensional terutama yang consumer banking dan retail banking seluruhnya akan bergeser ke Neo Bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan keuangan digital menjadi sangat penting bagi masa depan ekonomi nasional.

Momentum Merdeka Belajar

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk pelajar Pancasila yang ditandai dengan enam ciri yaitu:

1. beriman, bertaqwa, dan berakhlak.
2. kreatif yang memiliki kemampuan berkarya, kemampuan untuk menemukan jalan-jalan yang tidak konvensional, mampu beradaptasi terhadap perubahan dan juga berinovasi.
3. memiliki kemauan bergotong-royong, kemampuan kompetensi berkolaborasi dan bekerja sama sebagai suatu tim.
4. mempunyai rasa hormat terhadap perbedaan, mencintai keberagaman nasional, mempunyai spirit nasionalisme yang tinggi, dan saling mencintai sesama,

5. memiliki kemampuan bernalar kritis, memecahkan permasalahan, berpikir secara kritis, memproses informasi secara kritis, dan juga kemampuan berpikir secara terstruktur dan kuantitatif.
6. Pelajar yang kemandirian kemampuan, independen dan secara mandiri mencari ilmunya sendiri.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Konsep dan peraturan Merdeka Belajar wajib disiapkan oleh perguruan tinggi, sebagai sarana bagi mahasiswa untuk memilih cara tempuh menyelesaikan masa studinya. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menggunakan haknya belajar di luar prodinya atau di luar kampusnya. Bentuk pembelajarannya fleksibel bisa berlangsung secara klasikal atau di lingkungan kerja industri.

Merdeka Belajar menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi potensinya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat. Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan para lulusan menjadi semakin berkualitas, menghadapi dunia kerja atau pengembangan diri lainnya.

Untuk itu Prodi Keuangan dan Perbankan ini sangat memiliki kesempatan yang luas menjalin kerjasama dengan dunia industri sebagai tempat mahasiswa melaksanakan kerja magang, atau praktek kerja lapangan lainnya. Hasil dari kegiatan magang dapat dikonversikan menjadi satuan kuliah semester, sehingga selain memperoleh pengalaman di industri mahasiswa juga dapat mengurangi beban belajarnya. Keuntungan lain yang diperoleh mahasiswa bilamana selama magang menunjukkan potensi dan perilaku

yang baik akan sangat mungkin perusahaan mendahulukannya dalam proses rekrutmen pegawai baru.

Kurikulum Program Studi

Perguruan Tinggi sebagai penyelenggara prodi secara mandiri diberi hak yuridis untuk melakukan perubahan kurikulum sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. Di Pasal 35 ayat 2 undang-undang ini menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) untuk setiap program studi. Outcome Based Education menjadi bagian penting dari penyusunan kurikulum. Dengan demikian bahwa pengembangan kurikulum merupakan hak dan kewajiban masing-masing perguruan tinggi yang dilakukan secara rutin sebagai tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta kebutuhan pengguna lulusan.

Alasan kurikulum prodi menjadi pertama kali dipilih karena kurikulum merupakan acuan penyelenggaraan belajar mengajar sekaligus sebagai blueprint gambaran tertulis tentang apa yang ingin dihasilkan. Kurikulum prodi vokasi terlihat seperti jalan lintasan proses belajar mengajar menuju kebutuhan industri.

Secara skematik para pihak yang berkepentingan atas keberadaan kurikulum digambarkan seperti ini



Gambar 1 Para Pihak yang Berkepentingan atas Kurikulum

Penyusunan Kurikulum, pelaksanaann kurikulum, dan evaluasi kurikulum selalu dilakukan secara regular supaya kurikulum prodi vokasi ini tetap dapat digunakan maka harus sejalan dengan perkembangan tuntutan industri.

Perlunya rekonstruksi kurikulum yang didahului dengan tahap analisis situasi. Analisis situasi dilakukan secara serius, terencana dan sistematis menguraikan faktor-faktor yang diklasifikasikan sebagai faktor eksternal dan faktor internal. Aktifitas ini diperlukan untuk membuat diskripsi profil lulusan kemudian dirumuskan capaian pembelajarannya. Evaluasi atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya juga sebagai bahan informasi penyusunan kurikulum baru. Skema berikut ini menggambarkan faktor-faktor tersebut yang selalu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum.



□ Faktor Eksternal

○ Faktor Internal

Gambar 2 Faktor Eksternal dan Internal Pengembangan Kurikulum

Faktor eksternal yaitu a. Tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri - perkembangan teknologi informasi di industri Keuangan dan Perbankan. b. Persyaratan dan Peraturan Sistem Pendidikan Tinggi Vokasi dan Tantangannya. c. Perubahan sosial budaya dan harapan masyarakat - Termasuk harapan

orang tua, perubahan pola pikir. d. Arus sumber daya nara sumber : Asosiasi Profesi, Subject Expert

Faktor internal : a. Kampus : Etos Visi Misi Program Studi, Manajemen dan Administrasinya b. Dosen : Rekrutment dan sistem pengembangannya. Ketersediaan pengajar yang kompeten sesuai dengan bidang yang diajarkan, c. Mahasiswa : Kemampuan Individu (intelektual, sosial). d. Perlengkapan dan Peralatan PBM : sarana dan prasarana proses belajar mengajar yang memadai.

Mengembangkan kurikulum, silabus, ataupun bahan ajar haruslah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja berdasarkan Standar Kerangka Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bidang Administrasi Keuangan dan Perbankan. Perguruan tinggi atau program studi menyerap masukan dari berbagai sumber yang berkepentingan bidang keuangan dan perbankan yang terus berkembang. Lazimnya dilakukan melalui penyelenggaraan seminar atau kunjungan ke industri terkait misalnya asosiasi profesi, alumni maupun lembaga regulator bidang Keuangan dan Perbankan dan bidang Ketenagakerjaan serta lembaga sertifikasi untuk melakukan sharing session dengan mereka. Dengan demikian diperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan.

Kurikulum Vokasi Keuangan Perbankan ke Depan

Minimnya data penelusuran lulusan (*Tracer Study*) Program Studi Keuangan dan Perbankan seperti informasi tentang kinerja lulusan, jenis-jenis pekerjaan yang diperoleh lulusan beserta penyebarannya. Demikian juga dengan informasi tentang kesesuaian kompetensi lulusan Perbankan dengan kebutuhan lapangan. Menyebabkan sulitnya mengetahui secara pasti sebaran kemana lulusan prodi ini bekerja. Meskipun demikian ditengarai bahwa bekerja di sektor Keuangan dan Perbankan menjadi tujuan utama para lulusan prodi vokasi ini. Hal ini yang melatarbelakangi urgensi rekonstruksi

kurikulum harus dilakukan dengan cara mengenali kompetensi apa saja yang wajib dimiliki oleh para tenaga kerja di industri keuangan dan perbankan digital.

Pasar tenaga kerja sektor keuangan dan perbankan dipengaruhi oleh tata kerja dan metode kerja industri yang seringkali mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi informasi seperti saat ini. Oleh karenanya patut diyakini bahwa kurikulum prodi ini ke depannya haruslah menyesuaikan perkembangan industri.

Dengan mencermati perkembangan yang pesat atas transaksi keuangan perbankan secara digital seperti di atas, maka penting untuk mempercepat rekonstruksi kurikulum prodi terkait. Pengembangan tersebut menyangkut kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan. Paling tidak ada tiga alasan urgensi menyusun ulang kurikulum vokasi ini. Pertama arah industri perbankan akan menjadi Neo Bank. Kedua layanan jasa perbankan saat ini ditransformasikan ke servis digital, berdampak pada ketrampilan baru bagi para pekerjanya yang merupakan hasil dari pendidikan di perguruan tinggi. Ketiga Program studi vokasi, merupakan program pendidikan yang secara khusus disediakan guna mengantarkan peserta didik lebih siap memasuki dunia kerja. Keempat Kurikulum harus mampu memfasilitasi mahasiswa belajar sesuai dengan jamannya; mampu mempersiapkan mahasiswa agar dapat hidup lebih baik di era perubahan abad 21, memiliki peran aktif di era industri 4.0, serta mampu membaca tanda-tanda revolusi industri 5.0.

Secara praktis kurikulum baru hendaknya mampu menghantarkan mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu dan secara normatif kurikulum diharapkan membentuk budi pekerti luhur. Profil lulusan prodi vokasi keuangan dan perbankan akan terbaca pada kriteria peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang kerja keuangan dan perbankan setelah menyelesaikan masa studinya. Perumusan profil lulusan mempertimbangkan market signal dan hasil kajian yang melibatkan

banyak pemangku kepentingan terutama industri pengguna jasa lulusan. Profil lulusan tercermin di Capaian Pembelajaran (CPL).

Pemerintah menyiapkan perangkat hukum yang digunakan sebagai dasar perumusan CPL yaitu SN-Dikti Permenristekdikti No 44 Tahun 2015. Secara teknis CPL program studi merupakan hasil kolaborasi antara prodi dengan dunia usaha dan dunia industri, asosiasi profesi, konsorsium keilmuan, kecenderungan perkembangan keilmuan/keahlian ke depan, dan dari hasil evaluasi kurikulum. Berdasarkan rumusan CPL tersebut selanjutnya penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan. Dengan demikian isi kurikulum baru akan menguatkan kemampuan literasi lulusan di era revolusi industri 4.0 dan kehadiran Neo Bank. Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan.

Tiga jenis kemampuan literasi penting seperti: a. literasi data diarahkan pada peningkatan kemampuan menggunakan dan menyesuaikan membaca, menganalisis data dengan menggunakan statistik serta menggunakan informasi di dunia digital. b. Literasi Teknologi adalah kemampuan memanfaatkan teknologi digital, memahami cara kerja mesin, dan aplikasi teknologi guna mengolah data dan informasi teknologi (coding, artificial intelligence, dan engineering principle). c. Literasi manusia yaitu pemahaman tentang aspek kemanusiaan, kemanusiaan berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Literasi manusia wajib dikuasai karena menunjukkan elemen softskill atau pengembangan karakter individu untuk bisa berkomunikasi, berkolaborasi dalam tim dengan lokasi kerja berbeda dan alat yang berbeda, adaptif dan menjadi arif di era informasi yang melimpah.

Pada tahun 2020 struktur kerja berubah menjadi; 1) pemecahan masalah yang kompleks; 2) berpikir kritis; 3) kreativitas; 4) manajemen orang; 5) kerjasama dengan orang lain 6) kecerdasan emosional; 7) penilaian dan

pengambilan keputusan; 8) orientasi layanan; 9) negosiasi; dan 10) fleksibilitas kognitif (Irianto, 2017).

Perubahan struktur kerja hendaknya disikapi oleh perancang kurikulum prodi ini ke dalam model pembelajaran dan penyusunan materi yang sepenuhnya student center dimana dosen ataupun instruktur sebagai fasilitator dan motivator. Sehingga nantinya mahasiswa tidak lagi kesulitan dalam menunjukkan kompetensinya, karena belum memiliki kompetensi yang diakui oleh industri.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan vokasi Program Studi Keuangan dan Perbankan difokuskan pada penyediaan tenaga kerja terampil di sektor keuangan dan perbankan. Kurikulum Pendidikan Tinggi vokasi di era digital ini sudah seharusnya menyajikan pembelajaran secara profesional, cepat beradaptasi dengan lingkungan industri dan teknologi keuangan yang terus berkembang.
2. Cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital merupakan bagian dari orientasi pembelajaran abad 21. Adaptasi gerakan literasi digital dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0 dan Neo Bank.
3. Perumusan profil lulusan yang tepat menjadi awal dari bagian penting keberhasilan program studi. Ketika proses dan tahapan penyelenggaraan proses belajar mengajar telah dilakukan dengan benar. Tahap berikutnya ialah penyelenggara pendidikan vokasi memperhatikan tingkat keterserapan lulusan program studi di industri keuangan dan perbankan.
4. Secara teoritis pendidikan tinggi vokasi ini berpeluang untuk menjawab tantangan era

industri manapun termasuk Neo Bank bila pendekatan proses penyusunan capaian pembelajaran lulusan hingga proses belajar mengajar program studi melibatkan dunia usaha dan dunia industri serta pemangku kepentingan lainnya. Dan juga secara praktis jika semua komponen sivitas akademika memahami dan menjalankan dengan baik.

Respon pembelajaran abad 21 perlu segera dikembangkan yaitu merancang ulang kurikulum program studi termasuk:

1. Melakukan revitalisasi sistem pembelajaran, bahan pembelajaran berbasis pada capaian pembelajaran dan diperkaya dengan teknologi dan sistem informasi.
2. Menambahkan mata kuliah baru yang mendukung ke arah teknologi keuangan dan sistem informasi perbankan.
3. Meningkatkan peran serta dosen untuk semakin memahami proses belajar mengajar yang berorientasi hasil learning based outcome yang sejalan dengan zamannya, melalui penugasan untuk mengikuti pelatihan/kursus-kursus tertentu.
4. Meningkatkan kerjasama yang seluasnya dengan perguruan tinggi lain dan industri yang terkait langsung dengan program studi. Guna memberikan kesempatan bagi berkembangnya merdeka belajar.
5. Memfasilitasi terwujudnya sertifikasi keahlian tertentu terutama untuk bidang-bidang khusus yang sedang dicari oleh dunia industri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Panduan-Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 -Direktorat Pembelajaran-Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti 2019.

Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Vokasi Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran 2016.

Aoun, J.E. (2017). *Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence*. US: MIT Press.

Trilling, B &Fadel, C. (2009). *21st-century skills: learning for life in our times*. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Irianto, D. (2017). *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu Malang

McKinsey & Company, *The digital archipelago: How online commerce is driving Indonesia's economic development*, August 2018 di BEI. Jurnal Ekonomi, 23(2), 175-189..